

Kitab “Barzanji” dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado, Sulawesi Utara

Gayda Bachmid

Universitas Sam Ratulangi Manado
gaydabachmid14@gmail.com

The book Barzanji is one of the Arabic oral literary genre that generally, its user community does not comprehend its meaning; however, this literary work has been integrated in the Moslem community's thinking pattern. a number of values in the user community's thinking pattern. This research aimed at: (1) identifying and interpreting the oral literary text in line with linguistic paradigm, (2) revealing the value phenomena originating from social, cultural, and metaphysical themes, and (3) studying the user community's comprehension that tends to retain the primordial image in accordance with the essential belief. Qualitative descriptive method was used. The research findings indicate that the intra linguistic are closely related to the extra linguistic ones meet in social theme contain values of respect, togetherness, brotherhood and appreciation, The cultural themes bear the values of calmness, happiness, gratitude, and the metaphysical (philosophical) ones have the value of belief, faith and conviction.

Keywords: Barzanji, Linguistic, Social Cultural, Metaphysical Phenomena, Moslem Perspective.

Kitab Barzanji adalah salah satu jenis sastra lisan yang kurang difahami maknanya oleh para pelantunnya, namun ritual pembacaan barzanji telah begitu kental dijalankan pada masyarakat Muslim. Penelitian ini bertujuan : (1) mengidentifikasi dan menafsirkan teks sastra lisan sesuai paradigma linguistik, (2) menyingkap fenomena nilai bersumber pada tema sosial cultural, metafisik, dan (3) mengkaji pemahaman masyarakat pengguna yang terkesan mempertahankan citra primordial sesuai dengan kekuatan keyakinan yang ada dalam dirinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek intralinguistik berkaitan erat dengan unsur-unsur ekstralinguistik bertemu dalam tema-tema sosial seperti nilai kehormatan, kebersamaan, persaudaraan, dan penghargaan. Tema kultural mengandung nilai ketenangan, kebahagiaan, dan kesyukuran. Tema metafisik (filosofi) mengandung nilai kepercayaan, keimanan, dan keyakinan.

Kata kunci: Barzanji, Linguistik, Sosial Budaya, Metafisik, Perspektif Muslim.

Pendahuluan

Fenomena pembacaan “Barzanji” dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, seperti tingkat popularitas, penerimaan syair barzanji dalam bahasa Arab tanpa pemahaman maknanya, pembacaan yang dilakukan secara demonstratif dalam berbagai pentas keagamaan di kalangan masyarakat Muslim di Manado menarik untuk diteliti.

Barzanji berasal dari nama pengarangnya yang termasyhur hidup di kota Madinah dalam masa 1126-1177 H. Barzanji merupakan produk seni sastra lisan Arab yang mengandung narasi sejarah kehidupan Muhammad SAW. Berdasarkan sejarah dalam literatur Islam penyebaran Maulid Barzanji ditebarkan oleh para Sayyid, sekelompok masyarakat Arab dari Yaman yang sangat berpengaruh proses datangnya misi Islam dan mereka inilah yang mewarnai berbagai model ritual di Indonesia. Namun situasi masa kini Barzanji nampaknya sangat membekas turun temurun tidak hanya pada etnis Arab tetapi menjadi amalan yang mendominasi pada masyarakat Muslim pada umumnya.

Isi kitab Barzanji antara lain tentang gambaran silsilah keturunan, deskripsi fisik Muhammad, peristiwa keajaiban alam menjelang kelahirannya, kisah keteladanan dengan sifat-sifat terpuji yang mengusung landasan primordial dalam menegakan kedamaian dan persaudaraan. Ungkapan puja-pujian dengan gaya metaforis dilantunkan dalam irama yang indah menyejukan dan sikap tampilan pentas memperlihatkan gerakan-gerakan keutuhan dan kebersamaan. Selain itu Barzanji memotivasi pengguna untuk berpikir asosiatif dan spontanitas karena arena permainan kata-kata yang bertebaran bersifat metaforis dalam penyampaian pesan.

Penelitian ini ditujukan untuk menyingkap pola pikir masyarakat pengguna melihat dinamika pembacaan Barzanji berlangsung sebagai amalan rutin di dalam suatu urban. Dengan demikian penelitian ini dipusatkan pada tiga lokasi di kota Manado yaitu: kelurahan Islam, kelurahan Istiqlal, dan kelurahan Banjer. Ketiga kelurahan ini dijadikan rujukan paradigma penjangkauan data sesuai temuan bahwa ada tiga masjid di wilayah tersebut yang sangat strategis sebagai arena interaksi demonstratif untuk

mempertahankan vitalitas amalan Maulid Barzanji di setiap malam Jumat secara berjamaah.

Kajiannya ini tidak lepas dari dunia kata, dunia miniatur dengan unsur-unsur penyajian yang terbatas. Inilah yang mendorong seorang peneliti harus mampu menggali, menafsirkan dan menilai struktur bahasa yang tersurat bahkan menjelaskan ruang-ruang yang tersirat bersifat realis yang tidak pernah tampak secara eksplisit. Hal ini sejalan dengan pemikiran Culler dikenal sebagai seorang pemikir Strukturalis dalam bukunya *Structuralist Poetics*. Menurutnya, linguistik memberikan model pengetahuan yang paling baik bagi ilmu pengetahuan, kemanusiaan dan kemasyarakatan.¹

Linguistik dalam hal ini dibatasi pada kajian makna bahasa sebagai objek semantik yang berawal dari tataran leksikal menuju ke makna kontekstual dalam arti makna keseluruhan kalimat (ujaran) yang mengacu pada konteks situasi tertentu. Makna membutuhkan tafsiran dan pemahaman oleh peneliti sebagai penikmat sastra Barzanji. Peneliti lah yang akan menarik benang merah terhadap sekumpulan paradigma makna yang menjadi inti atmosfer dalam penelitian isi Barzanji.

Barzanji terwujud dalam rangkaian kata berstruktur yang indah. Barzanji sebagai produk budaya memiliki kecenderungan untuk diterima oleh masyarakat Muslim karena Barzanji adalah representasi kehidupan di dalamnya ada subjek yang terbangun relasinya secara personal, sosial, kultural, transendental, sehingga isinya pun bisa dikaji secara hukum normatif, sosiologi, antropologi, dan metafisika. Ruang yang terbuka ini, idealnya struktur bahasa dalam tataran linguistik kenyataannya dapat dikaji dan dikembangkan dalam sorotan sejumlah paradigma yang berakses interdisipliner sebagai berikut:

Paradigma normatif, telah menghadirkan garis-garis hukum yang bersifat global, dengan mempertimbangkan aspek mental yang diduga berkaitan desakan jiwa. Seperti hasil validasi dalam

¹ Raman Selden, *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, Terj. R. Djoko Pradopo, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), h. 68

wawancara terhadap sejumlah informan pengguna sastra lisan ini di Manado, bahwa kebiasaan mengisi waktu luang dengan bacaan Maulid Barzanji sangat membantu memecahkan problematik kehidupan. Manusia ingin mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan keberkatan di tengah kesibukan duniawi.

Paradigma Sosial, ditemukan bahwa karya ini telah diterima sebagai konsumsi publik oleh masyarakat Muslim kontemporer, dan tidak ada orientasi pemikiran masa lalu untuk menilai Barzanji sebagai suatu yang usang karena usianya sudah ratusan tahun. Hal ini menyiratkan bahwa ada upaya dari masyarakat pengguna untuk tetap membangun aliansi kesadaran kolektif yang tidak berpihak pada masyarakat keturunan Arab saja yang memahami bahasa Arab.

Pradigma kultural yang berimplikasi pada ideologi sebagai upaya membangun kepedulian dan kesetujuan bersama dengan berlatar historis yang mempunyai nilai keabsahan dan tertanam dalam batin yang dengan sendirinya akan terbentuk konsensus bersama sebagai watak mempertahankan dan melanggengkan Barzanji dalam pentas keagamaan.

Paradigma metafisik, membangun aliansi dalam keyakinan bersama di balik teks Barzanji terdapat citra primordial Muhammad SAW yang dimitoskan oleh masyarakat pengguna sehingga berbagai peristiwa keajaiban alam menjelang kelahirannya menjadi suatu keyakinan yang diimani.

Unsur-unsur tersebut merupakan objek kajian yang bersumber dari data bahasa Barzanji sebagai salah satu produk karya sastra lisan Arab yang secara praktis sangat popularitas didengarkan secara marak di kalangan masyarakat Muslim di Manado.

Mencermati fenomena ini, peneliti mengangkat masalah yang diparalelkan dengan tujuan penelitian yaitu: (1) mengidentifikasi, menganalisis dan menginterpretasi bentuk teks bahasa Arab melalui paradigma linguistik, (2) menggali fenomena nilai yang bersumber pada tema sosial, kultural dan metafisik, dan (3) mengkaji makna yang bersemayam dalam pola pikir pemahaman masyarakat pengguna sebagai pengamalan keagamaan yang terkesaan

mempertahankan citra primordial dalam suatu kekuatan dan keyakinan sebagai transformasi simbol pemahaman di luar bahasa.

Dengan itu pula, kajian makna bukan sekedar penemuan arti kata, melainkan bagaimana kebiasaan membaca Barzanji yang membutuhkan pemahaman secara komprehensif dalam arti menumbuhkan kesadaran di dalamnya ada hukum dialektika yang berkaitan dengan berbagai faktor kehidupan. Bagaimana refleksi ideologi yang terkandung dalam teks berinteraksi dari zaman ke zaman yang tidak terasakan ditelan masa. Di dalamnya ada jeritan lirik yang syahdu seakan-akan terjerat dalam tali gaib secara vertikal dalam wujud puja-pujian pada sang Khalik dan sang utusan penghulu nabi.

Mengapa kajian sosial budaya dan dirangkai dengan hukum normatif dijadikan pilihan? Ada sejumlah alasan: Pertama, teks Barzanji memiliki baris lirik metaforis yang berbobot. Saat dituturkan lirik-liriknnya semacam ada mesin penggerak yang bersumber pada intra kalimat bahasa Arab sehingga daya reseptif pengguna dihanyutkan oleh suasana kenikmatan. Kedua, Makna Teks Barzanji menyimpan sesuatu kesakralan yang merangsang pengguna untuk dijadikan kebiasaan rutin dalam acara ritual syukuran keselamatan dan akad nikah. Ketiga Teks Barzanji bersumber dari latar sejarah yang usianya ratusan tahun tetap hidup secara dinamis dalam lintas generasi. Keempat, Kandungan Barzanji memiliki muatan pesan-pesan kemanusiaan, keteladanan, kehormatan, kebajikan, kebesaran dan keagungan. Unsur-unsur ini merupakan suatu ideologi yang tertata dalam teks Barzanji yang membutuhkan interpretasi dan inferensi dalam konteks hukum normatif yang tidak ada pelarangan dalam Islam. Hal ini diperkuat dengan dalil Alqur’an yang artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak berzikir kepada Allah (Q.S. al-Aḥzāb: 21)*

Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif apa adanya sebagai ciri penelitian kualitatif. Penelitian jenis ini bermaksud menyingkap fenomena isi yang tersirat dalam teks narasi dengan menggunakan analisis isi. Analisis dalam hal ini

bersifat deskriptif berusaha memetakan secara deskriptif tentang karakteristik pesan.

Langkah objektif, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik sebagai unit analisis yang terkait dengan bentuk kata, kalimat dan paragraf berdasarkan tataran linguistik. Hal ini mengacu pada data yang dijarang berdasarkan pembentukan unit analisis untuk menjawab tujuan penelitian dengan menggunakan model Budd, Thorp dan Denehow (1971) dengan unit analisisnya mencakup kata, kalimat, paragraph, karakter dan konteks. Hal ini berguna untuk menilai intensitas makna kata atau kalimat dalam teks yang berasosiasi dengan makna metafora dan simbol.

Makna kontekstual tidak bisa lepas pada tataran linguistik dan ekstralinguistik. Hal ini hanya akan bermakna ketika peneliti dapat mengidentifikasi menurut paradigma konteks sosial budaya dan metafisik.

Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Data teks Barzanji diambil sampel dan diseleksi sesuai kebutuhan analisis; Memilah bagian teks yang dianggap representatif yang berimplikasi dengan relasi nilai sosial, kultural dan metafisik; Menginterpretasi dan menganalisis unsur-unsur dalam tataran yang mengandung makna sosial, kultural dan metafisik; Menarik inferensi unsur-unsur verbal dan nonverbal khususnya simbol-simbol yang mengandung pesan citra premordial berdasarkan konteks nilai sosial budaya dan metafisik.

Hasil penelitian berguna untuk memperkaya khasanah pengetahuan sosial budaya melalui tataran bahasa, khususnya dalam menyingkap sejumlah nilai yang bersemayam dalam karya sastra Barzanji. Bertolak dari paradigma linguistik secara realistik dapat memicu perluasan cakrawala berpikir sebagai petunjuk dan pembelajaran terhadap berbagai persoalan dan dinamika kehidupan sosial, kultural dan metafisik.

Medium demonstrasi pembacaan Barzanji yang sudah terpola dan rutin dipentaskan dalam kelompok yang menjadi milik bersama masyarakat Muslim dengan sendirinya telah terjadi internalisasi, sosialisasi nilai-nilai luhur. Hal ini menunjukkan bahwa validitas dan reabilitas nilai-nilai yang digali dapat dijadikan alat pengukur

persepsi bahwa nilai-nilai tersebut tetap bertahan, sangat sukar dirombak dan punah dalam waktu yang singkat.

Berbicara karya sastra tidak bisa lepas dari cerminan norma yang senantiasa difokuskan sesuai apa yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat karena sudah lazim manusia harus berhadapan dengan norma dan nilai.

Teori sosial Swingewood melihat fenomena sosial budaya dalam karya sastra di antaranya yaitu melacak bagaimana suatu karya sastra benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu dan pada suatu fenomena sejarah tertentu dengan asumsi dasar sastra sebagai refleksi peristiwa sejarah. Dengan demikian arti nilai sosial dalam teks Barzanji harus dilihat pula pada aspek konotasi atau ekstra semantik.²

Konotasi terdiri atas seruan-seruan emotif yang sangat mempengaruhi daya keyakinan masyarakat yang memusatkan pada disain verbal. Karya narasi inilah dapat dilihat pada miniatur dalam metafora.³ Metafora, kata Monroe, adalah “puisi dalam miniatur” yang menghubungkan makna harfiah dan makna figuratif dalam karya sastra yang pada hakikatnya menceritakan realitas baru yang ditemukan dalam konstruksi teks.

Goldmannian dalam Kutha Ratna⁴ menyatakan karya masa lampau merupakan fakta kultural yang merupakan masalah-masalah yang sudah diuji didewasakan melalui perjalanan sejarah. Ini membuktikan bahwa narasi historis, artefak arkeologis dan mitos, religi, adat istiadat yang terbentuk memori dan tersimpan dari generasi ke generasi.

Kekayaan kebudayaan diartikan sistem pengetahuan (yang di dalamnya terdapat nilai-nilai) yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang mempengaruhi perilaku mereka dan yang mereka pakai untuk menafsirkan pengalaman. Di dalamnya berkaitan dengan pengharagaan terhadap nenek moyang, kebesaran nama

² Alan Swingewood dan Diana Lawrenson, *The Sociology of Literature*, (London: Paladin, 1972), h. 17

³ P. Ricouer, *The Symbolism of Evil*, (Boston: Beacon Press, 1967), h. 43

⁴ Goldmannian dalam Kutha Ratna, *Antropologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 434

Tuhan sang Maha Pencipta. Dimensi-dimensi antropologis memegang peranan penting dalam menyebarluaskan dan sekaligus melestarikan aspek kebudayaan.

Paradigma Levi-Strauss dalam Sobur⁵ mengkaji fenomena sosial budaya, seperti pakaian, mitos, ritual melalui model linguistik. Hal ini tampak dalam teks naratif yang dianggapnya seperti mitos, sejajar atau mirip dengan kalimat. sastra lisan Arab. Seperti halnya Barzanji secara sadar atau tidak sadar, secara terstruktur atau tidak terstruktur telah terjadi transformasi budaya atau pewarisan budaya oleh masyarakat pengguna. Mereka mengajarkan dari generasi ke generasi sehingga terjadi pewarisan kebudayaannya.

Proses transformasi budaya dilakukan melalui ucapan, sikap yang sudah terpola mulai dari proses belajar yang selanjutnya bisa berupa sosialisasi dan enkulturasi. Dalam arti apa yang dipelajari adalah sesuatu yang menyatu, apa yang diwariskan dalam sosialisasi merupakan sesuatu yang diajarkan pula dalam enkulturasi.

Sastra lisan Barzanji merupakan media yang digunakan untuk menyingkap nilai-nilai budaya tradisi masa lampau yang masih relevan dengan masa kini, nilai-nilai positif di dalamnya dapat dijadikan referensi untuk diakutualisasikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang realistis dan lebih membumi. Melalui pemahaman dan penghayatan dalam kehidupan keseharian akan terbentuk pengkukuhan dalam kehidupan kedamaian, persaudaraan, dan integrasi sosial.

Bahasa merupakan sarana vital untuk mengintensifkan pemahaman, meyakinkan kepercayaan, menanamkan nilai dan norma. Melalui bahasa informasi dapat ditransmisikan. Bahasa dapat berinteraksi dalam mengekspresikan gagasan membangun emosi, simpati, pengertian dan saling mempengaruhi. Salah satu kajian internal linguistik yang dominan dalam menyingkap unsur-

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h 290

unsur tersebut di atas dalam penelitian ini yaitu semantik yang lazim diartikan sebagai kajian mengenai makna bahasa.⁶

Dewasa ini kajian semantik banyak dilakukan orang karena mulai disadari bahwa kajian bahasa tanpa kajian makna sangat tidak sehat. Pada hakikatnya orang berbahasa untuk menyampaikan konsep-konsep. Dalam mengkaji intensitas pemahaman teks yang akan merujuk pada sudut pandang budaya dan sosial sesungguhnya setiap tataran yang ada dalam unsur bahasa maknanya terikat dengan konteks kalimat. Dalam kalimat ada relasi-relasi yang berposisi berbagai macam perbedaan dan persamaan yang dapat ditransmisikan antar fenomena sosial-budaya seperti yang ada pada linguistik.

Menurut hipotesis Sapir Whorf, yang sering disebut Teori Relativitas Linguistik, dalam arti setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas, yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin, dan kebutuhan pemakainya. Hipotesis yang ditampilkan Whorf ini menyatakan bahwa (1) tanpa bahasa kita tidak dapat berpikir, (2) bahasa mempengaruhi persepsi, dan (3) bahasa mempengaruhi pola berpikir.⁷

Identifikasi dan Interpretasi Lirik Teks Barzanji

Struktur lirik Barzanji merupakan wujud kesatuan. Pembaca harus menyadari bahwa makna itu harus ditafsirkan dan bukan semata-mata makna secara langsung yang dapat diketahui melalui tafsiran linguistik. Pembaca dapat menghubungkan latar konfigurasi ide ke dalam konfigurasi pikiran pendengar sehingga akan muncul apresiasi untuk memahami, menikmati, dan menghargai sesuai yang diperan oleh daya kognitif. Unsur ini berkaitan dengan daya intelektual untuk mengkaji unsur-unsur lirik Barzanji secara objektif yang berlatar sejarah. Unsur emotif yang bersifat subjektif yaitu lirik-lirik yang indah memantulkan daya

⁶ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 22

⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 276

imajinasi terhadap sesuatu yang mirip dengan benda di alam raya yang bermakna konotatif.

Dari sudut semantik ini dikenal dengan makna metafora selalu terdiri atas dua macam makna, yaitu makna kias (*signifier*) dan makna yang dimaksudkan (*signified*). Makna yang dimaksudkan dapat diungkapkan lewat serangkaian predikasi yang dapat diterapkan bersama pada lambang kias dan makna langsung.

Pementasan Barzanji terdapat pula unsur evaluatif berkaitan dengan penilaian keindahan, baik, buruk bahkan menelusuri mengapa pelaku ritual begitu gemar menampilkan dendangan sastra lisan ini dalam konteks ritual.

Ditemukan pula lirik Barzanji bersajak **aa**, kata yang berlarik pada akhir kalimat pertama diulang lagi pada kalimat berikut dengan irama **aa**. Ini menunjukkan antara larik pertama dan larik kedua saling berkaitan yang bersifat menegaskan.

Pengulangan kata seruan 'marhaban' sampai tiga kali dalam satu lirik sajak dan sederetan kata itu yang mengandung metafora yakni lambang kias dan makna yang dimaksudkan diambil dari lingkungan keluarga dan konteks keadaan yaitu kekasih dan kakek Al-Husain. Ungkapan ini tidak langsung dihayati oleh indra manusia namun konsep ini merupakan wujud instruksi predikasi yang mencerminkan luapan emotif pelaku ritual karena dituturkan sangat energik dan berkelompok. Gaya bahasa yang indah ini mengandung kekuatan yang penuh vitalitas. Energi suara yang lantang di saat mendendangkan pelaku ritual melantunkan dalam energi suara yang lantang saling mensugesti sampai menggetar emosi pendengar. Ini menunjukkan gambaran nada keagungan dan kemuliaan nabi Muhammad SAW, yang diungkapkan secara berulang sebagai berikut:

MARHABAN YA MARHABAN YA MARHABAN

'Selamat datang wahai (Muhammad), selamat datang wahai (Muhammad), selamat datang, selamat datang kekasih, kakek Al Husain', ucapan selamat datang walaupun tidak dihayati langsung oleh indra manusia. Konsep tersebut merupakan wujud konsep

semantik yang abstrak, Ciri khas predikasi ini menunjukkan gambaran antara sosok Muhammad SAW dengan keadaan saat itu,

Ya Nabi Salām ‘Alaika

‘Wahai Nabi, Selamat atas Engkau, Wahai Rasul, Selamat atas Engkau

Ya Ḥabīb Salām ‘Alaika

‘Wahai kekasih, selamat atas engkau’

Ṣalawātullāh ‘Alaika

‘Allah memberi salawat atas engkau’

Ungkapan metaforis tentang keindahan paras Muhammad yang dijemakan sebagai bulan purnama yang bersinar cemerlang sehingga semua bintang redup karena kemegahannya.

Asyraqal Badru ‘Alainā

‘Telah terbit bulan purnama atas kita’

Fakhtafat Minhul Budūru

‘Maka tersembunyilah dari padanya semua bintang’

Miṣla Ḥusnik Mā Ra’inā

‘Seperti keindahanmu kami belum pernah lihat sama sekali’

Qaṭu Yā Wajhas Surūri

‘Wahai wajah yang menyenangkan’

Sejumlah kalimat pernyataan yang berimplikasi suatu ketegasan bahwa Muhammad SAW adalah Rasul penutup tidak ada lagi utusan Tuhan sesudah beliau.

Anta Lir-Rusli Khitām

‘Engkau adalah penutup sekalian Rasul’

Ditemukan sejumlah kalimat imperatif yang bermakna doa. Dalam lirik ini pengguna sastra lisan mengungkapkan permohonan ampun atas dosa-dosa kepada Sang Maha Pencipta.

Anta Gaffārul Khaṭāyā
'Hapuskanlah dari aku semua dosaku'
Wa aẓ-Ẓunūb al-Mūbiqāti
'Ampunilah segala kesalahanku'
Rabbi Farḥamnā Jāmi'an
'Wahai Tuhan kasihanilah kami semua'
Wamḥu 'annā Sayyiāti
'Hapuskanlah kesalahan kami'

Dilihat dari sisi paradigma linguistik, lirik Barzanji memantulkan kata seruan, kata berulang, bentuk metaforis yang indah, kalimat perintah yang mendesak, kalimat pernyataan yang tegas. Deretan teks lirik menggambarkan bahwa penampilan fisik Muhammad mengandung makna asosiatif yang bersifat emotif dipantulkan menyerupai benda-benda alam dengan rasa kekaguman. Hal ini memberikan suatu penilaian bahwa ada sejumlah harapan yang berwujud doa sebagai sesuatu yang diidamkan oleh pengguna sastra ini untuk menggapai keberkatan, ampunan dan pengharapan melalui doa yang dipanjatkan pada Sang Khalik.

Tema Sosial, Kultural dan Metafisik dalam teks Barzanji

Produk sastra lisan Barzanji mencerminkan ideologi yang tersirat dalam tema-tema sosial dan kultural yang pada dasarnya menyimpan sejumlah nilai di balik ekspresi lirik dengan sentuhan rasa dan jiwa. Seperangkat nilai yang membatin sebagai hasil interpretasi simbol yang merepresentasikan pengguna kitab Barzanji, bagaimana manusia Muslim memahami dunianya sendiri. Menjadikan kitab Barzanji sebagai sesuatu yang lazim di dalam ritual keagamaan sehingga terbentuk suatu kesepakatan yang tidak tertulis.

Sentuhan ini sangat peka ketika pengguna sastra menikmati bacaan yang didendangkan pada konteks ritual, misalnya pada acara akad nikah, khitanan anak, acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W, dan menempati rumah baru. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat menyingkap sejumlah nilai berupa tanda

kesyukuran, kesakralan, keberkatan, dan kebahagiaan sebagai suatu bagian dari kehidupan faktual yang tetap hidup di masyarakat pengguna.

Nilai-nilai yang teridentifikasi dari pola perilaku masyarakat pengguna dapat diklasifikasi dan ditafsirkan menurut tema sosial dan tema budaya. Penentuan tema itu tidak hanya difokuskan pada kemampuan interpretasi dari baris lirik dalam struktur narasi tetapi juga sehubungan dengan konotasi simbol di luar bahasa yang menjadi rujukan dalam interaksi sosial dan sikap yang berpola ketika karya sastra ini dipentaskan.

Interaksi sosial dan kultural yang terbangun itu sebagai faktor eksternal linguistik ditafsirkan dan dianalisis secara paralel dengan lirik-lirik dalam teks sastra lisan. Tema lirik sastra Barzanji pada dasarnya bervariasi. Menurut temuan yang diperoleh, tema sosial dan kultural berimplikasi semacam kritikan bagi pengguna sastra mengingat sastra lisan merupakan sarana yang efektif untuk pendidikan moral, hal ini dapat dilihat bahwa sastra ini sangat kaya dengan nilai ritus religius tersendiri.

Tema Sosial

Tema ini mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- Martabat/kehormatan diri dan kemuliaan

Implikasinya terwujud dalam sejumlah ekspresi lirik yang menggambarkan bagaimana garis keturunan Muhammad yang bersih dan terpelihara dari berbagai aib dan perzinaan. Inilah relevansi antara nilai-nilai dengan kenyataan sosial.

Wa Akrim Biḥi Min Nasab Thahharahū Allāh Ta’ala min Sifāḥ al-Jāhiliyah.

‘Sungguh menakjubkan mulianya garis keturunan yang dimuliakan Allah tidak seperti yang dipercontohkan kaum Jahiliyah’

Hafīza al-Ilāhu Karāmatan li Muḥammadin min Adam wa ilā Abīhi wa Ummihī.

'Tuhan memelihara nenek moyangnya yang mulia (dari perbuatan nista) karena memuliakan Muhammad, yaitu menjaga namanya. Mereka meninggalkan perzinahan maka cacat perzinahan itu tidak menimpa mereka sejak dari Adam sampai ayah-ibu beliau'

Taraku as-Sifāhu Falam Yuṣibhum 'Āruhū Wa badar Badruhū fī Jabīni Jaddihī

'Mereka adalah para pemimpin yang cahaya kenabian berjalan di garis-garis dahi mereka yang cemerlang. Jelaslah cahaya sang purnama Muhammad terbit di dahi datuknya, Abdul Mutholib'

Datuknya sumber figur kemuliaan amat dipercaya oleh suku Quraisy sebagai pemelihara dan perawatan rumah Allah (Kakbah).

Pernyataan yang terkandung dalam lirik Barzanji ini merupakan validasi skala persepsi tentang nilai-nilai tersebut sebagai suatu pembelajaran bahwa ada kewajiban bagi para pengguna Barzanji untuk menghormati, memelihara diri dari sikap yang tercela sesuai dengan contoh-contoh garis keturunan yang memiliki derajat kemuliaan yang tinggi.

- Nilai Kebersamaan, persaudaraan, kehormatan, dan kekaguman

Nilai-nilai ini sangat menonjol dalam teks Barzanji ditemukan 39 lirik, ketika lirik-lirik dipentaskan para peserta mendendangkan dalam keadaan berdiri dalam barisan yang rapat. Gerakan kesadaran kolektif sebagai penghormatan kepada Muhammad SAW yang dipandu oleh seorang pemandu. Makna lirik tersebut berisi puja-pujian kepada Muhammad SAW dengan kandungan doa yang dilantunkan oleh pelaku ritual dan diamankan oleh peserta.

Dalam lirik-lirik ini ditemukan sejumlah kata metaforis yang berfungsi untuk mengkonkritkan konsep yang abstrak dan memberi kesan dan pesan ideologi.

Anta Syamsun Anta Badrun
‘Engkau bagaikan matahari, Engkau bagaikan bulan purnama’
Anta Nūrun Fauqa Nūri
‘Engkau bagaikan cahaya di atas cahaya’
Wa-Igamāmat Qad Azallat
‘Awan datang menaungi’
Wal Malā Ṣallū ‘Alaik
‘Manusia-manusia datang memujimu’
Fīka Yā Badru Tajallī
‘Wahai bulan purnama padamu telah terang dan jelas’.
Fa laka al-Waṣfu al-Husaini
‘Bagimu terhimpun sifat-sifat yang paling bagus’

Lirik-lirik di atas menunjukkan ekspresi kekaguman terhadap Muhammad SAW, ungkapan metaforis yang hidup dijemakan terhadap benda dan alam sebagai kekuatan yang luar biasa bahwa beliaulah manusia pilihan yang tidak ada bandingannya. Pengguna sastra lisan ini melantukan lirik-lirik seirama, serentak dengan gaya alunan yang syahdu dan persuasif. Hakekat makna yang tersimpul dalam kumpulan lirik-lirik ini mendeskripsikan keagungan dan kemuliaan Muhammad mulai dari tampilan fisik dan pola perilaku yang tidak ada bandingannya sehingga semua benda-benda yang ada di jagat raya bersimpuh sujud padanya. Pelaku ritual melantukan ungkapan Barzanji dengan linangan air mata. Hal ini menyiratkan bahwa betapa rindunya mereka untuk berjumpa dengan nabi Muhammad.

Ji’tuhum Waddam‘u Sā’il
‘Aku datang sambil berlinang air mata’
Qultu Qif lī Yā Dalīlu
‘Aku berkata tunggu sebentar wahai kawan’
Wa Taḥammal lī ar-Rasā’il
‘Bawalah suratku’
Hasywuhā asy-Syauq al-Jazīlu
‘Isinya rasa rindu yang mendalam’.

Tema Kultural: Keselamatan, Kebahagiaan, Kemuliaan, dan Ketenangan

Di dalam lirik Barzanji ditemukan rangkaian ekspresi doa kepada sang Khalik, ini menunjukkan bahwa di balik lirik ada tersimpan permohonan keberkatan, keselamatan, kemuliaan, dan permohonan ampunan. Hal ini menyiratkan bahwa dalam pola pikir pengguna sastra lisan ini menyimpan suatu keyakinan bahwa bacaan Barzanji mengandung sesuatu yang sakral untuk dipentaskan dalam konteks ritual seperti akad nikah, khitanan anak dan menempati rumah baru. Ada pola pikir tersirat yang sangat dalam bahwa bacaan yang ditampilkan dalam peristiwa tersebut akan menumbuhkan rasa aman, nyaman dan membawa ketenangan serta mendambakan keberkatan dan berbagai harapan. Pengguna sastra ini merasakan bahwa daya rasa seperti itu sangat dibutuhkan ketika manusia berada pada peralihan siklus kehidupan.

Yā Giyāsī, Yā Malāzī

'Wahai penolongku dan pelindungku'

Fī Mulimmat al-Umūr

'Dalam berbagai urusan'

Fa Agišnī Wa ajirnī

'Tolonglah aku dan lindungilah aku'

Ya Mujīru min Sair

'Wahai yang melindungiku dari berbagai kesusahan'

Rabbi Farḥamnā Jamī'an

'Wahai Tuhan kasihanilah kami semua'

Wamḥu 'Annā as-Sayyīā'ti

'Hapuskanlah segala kesalahan kami'

'Ālimu as-Sirri wa Akhfā

'Maha mengetahui rahasia yang tersembunyi'

Mustajību ad-Da'āwati

'Maha mengabulkan doa-doa'

Tema Metafisik

Tema ini didominasi oleh dua nilai yaitu nilai kepercayaan dan keyakinan.

Nilai kepercayaan, Nilai ini tampak berimplikasi di saat pementasan Barzanji pada ritual keagamaan bukan sekedar sesuatu yang lazim namun di dalamnya ada kekuatan spiritual sebagai samudera yang tidak bertepi yaitu mampu menyentuh nilai-nilai kepercayaan batiniah yang kadang-kadang sukar ditangkap oleh akal manusia dan sukar diungkapkan oleh informan di saat validasi.

Nilai Keyakinan, Keyakinan akan tumbuh sebagai suatu kekuatan yang maha dahsyat dan dapat menembus semua jalan buntu sehingga sesuatu yang mustahil menjadi sangat mungkin. Hal ini mengacu kepada peristiwa keajaiban alam menjelang kelahiran Muhammad SAW yang terungkap dalam lirik-lirik Barzanji.

Ti Warasaka La An Adama Abun Wakasarun Maliki Kisri Lauhala
Ma Ashabah.

‘Kerajaan Persia yang sangat dikenal dengan api pemujaan terhadap adikodrati yang tidak pernah padam sudah ratusan tahun pada malam menjelang kelahiran Muhammad hancur dan punah’

Wa Ayna‘at as-Šimāru Wa Adna asy-Syajaru lī al-Jāni Janāh

‘Buah-buahan menjadi matang dan perpohonan mengayunkan buahnya pada orang yang ingin memetikinya’

Wa Kusiyat al-Arḍu ba‘da Ṭūli Jazbihā Min an-Nabāti

‘Bumi yang telah lama gersang menjadi terhiasi oleh tumbuh-tumbuhan’

Wa Busyirat al-Jinnu bi Żalali Jamnihi wa Antarati

‘Para Jin tersesat jalan, dan ramalan tukang ramal semua menjadi meleset’

Wa zidat as-Sam‘i Hifẓan wa Radda Anhāl Mardatu Wa zū an-Nufus

'Langit ditambah penjaganya dan setan-setan nakal dihempaskan dari langit'

Ditemukan pula pernyataan pendeta Buhairah bahwa dia melihat tanda-tanda fisik Muhammad sesuai ciri yang tercantum dalam kitab samawi kuno yaitu: Pada punggung Nabi Muhammad SAW ada cap kenabian yang diselimuti oleh cahaya.

Wanabiyyah Wa Baina Katifihi Khatam an-Nubuwwat Qad 'Ammahū an-Nūr.

'Kata Buhairah bahwa aku yakin anak ini bakal menjadi nabi dan rasul'

Qad Sajada lahū asy-Syajar wa al-hajaru wa lā Yasjudan Illā Lainnabiyya Awwahu

'Pohon-pohon bersimpuh sujud padanya, pada hal sebelumnya tidak pernah bersujud pada siapa pun terkecuali pada nabi'

Peristiwa simbol di luar bahasa sesuai data yang tercakup dalam teks Barzanji menunjukkan suatu peringatan dan petunjuk bahwa Muhammad SAW adalah manusia pilihan. Peristiwa tersebut merupakan simbolisasi penguatan kebenaran dan menumbuhkan keyakinan bahwa beliaulah penutup para nabi dan rasul yang dianugerahkan penampilan fisik dan sifat yang istimewa sehingga benda-benda mati di alam raya tunduk dan merendahkan tubuhnya karena kekagumannya.

Nilai Kepercayaan ini tertanam dengan yakin di alam pikir pengguna sastra ini bahwa sederetan peristiwa sejarah tidak saja bersifat ornamental tetapi struktural artinya bukan hadir sebagai penghias tetapi peristiwa itu tampil secara konkret dan terukir sebagai dokumen sejarah. Dokumen ini dilestarikan sejak ratusan tahun yang silam sebagai suatu kebiasaan yang disepakati secara tidak tertulis dan dikukuhkan secara kolosal oleh masyarakat pengguna.

Transformasi Makna Barzanji dalam Masyarakat Muslim

Bertolak dari hasil validasi terhadap sejumlah informan menunjukkan bahwa pengamalan kitab Barzanji sudah lazim di kalangan masyarakat Muslim di Manado terutama ketika Barzanji di pentaskan dalam acara ritual keagamaan. Nilai-nilai muncul ke permukaan menjadi riil antar sesama kelompok masyarakat pengguna.

Dalam konteks sosial Barzanji berperan sebagai wadah pemersatu karena memiliki vitalitas mengabadikan, menghidupkan, dan mengikat diri dalam tata pergaulan. Kelaziman ini merupakan wadah yang tetap dibangun dan daya emosional tetap terjaga dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sinilah sebuah subkultur dibangun mulai dari kebersamaan persaudaraan di tingkat kelompok lokal sehingga terbentuk budaya toleransi yang menjadi suatu percontohan dalam kehidupan masyarakat di Manado. Contoh lain tergambar dalam tampilan gerak pentas Maulid Barzanji, Barzanji terbukti sangat ampuh menjembatani berbagai kesenjangan primordial yang berakar pada suku bangsa, rasial dan golongan.

Peta wilayah kota Manado di dalamnya bermukim berbagai subkultur yang berinteraksi dari beragam suku dalam pagelaran Barzanji. Dampak kebiasaan pengamalan Barzanji dapat menjadi kekuatan terbentuknya budaya toleransi yang menjadi ikon istimewa bagi masyarakat Manado pada umumnya. Tampilan gerakan dijadikan media pembelajaran, dalam pentas Maulid Barzanji mencerminkan suatu percontohan perilaku persahabatan, penghormatan, dan penghargaan sesama pengguna.

Dalam konteks kultural pagelaran kitab Barzanji memperkenalkan bahasa Arab, bahasa yang unik, bahasa itu dicintai oleh masyarakat pengguna dituturkan dalam pagelaran walaupun mereka tidak memahami apa yang dibaca. Hal ini sangat efektif karena lewat Barzanji bahasa Arab ternyata tidak terbatas pada kelompok etnis Arab sebagai bahasa Alquran. Dalam perspektif masyarakat pengguna menunjukkan bahwa hakekat makna Barzanji tidak hanya bersumber pada tataran teks tetapi bagaimana pula kesan impresif yang menjiwai di dalam pemikiran masyarakat Muslim. Hal ini sejalan dengan pemikiran informan yang sangat

yakin seperti yang dicontohi dalam teks Barzanji bahwa peristiwa alam menggemuruh di saat kelahiran Muhammad yaitu pilar-pilar kokoh istana Kisra Persia tumbang berjatuhannya menyambut kelahiran Muhammad SAW.

Mereka menganggap bahwa kegoncangan alam menunjukkan Muhammad SAW seorang manusia pilihan yang tidak ada bandingan. Bumi tergoncang menyambut kelahiran beliau, itu sebabnya pementasan Barzanji sebagai tanda kesyukuran lazim dilakukan pada acara ritual khitanan. Renungan peristiwa alam ini merupakan sesuatu kekuatan metaforis yang tertanam dalam pola pikir masyarakat bahwa tanda kesyukuran diberlakukan pada ritual tersebut.

Pengamalan Barzanji dapat dikatakan sebagai medium untuk membangun relasi yang lebih luas. Hal ini dibuktikan ada bagian-bagian dalam teks yang harus dibaca menurut garis komando dari seorang penuntun dengan tuturan yang bersahut-sahutan. Di dalamnya tercermin prinsip beretika sebagai modal pengendali diri agar terhindar dari konflik dalam hidup bermasyarakat.

Penutup

Pada bagian akhir, penelitian ini menyimpulkan bahwa karya sastra lisan Barzanji telah lazim didendangkan dalam acara ritual keagamaan. Hal ini terkait erat dengan norma, nilai yang sangat memadai dengan pendekatan wawasan sosial, budaya dan metafisik. Barzanji memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua namun tetap dikukuhkan dan dilestarikan oleh masyarakat pengguna.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra ini unik mulai dari tampilan teks dan ekspresi dendangan dalam bahasa Arab, yaitu berupa diskordansi dan lirik-lirik dalam linguistik yang tidak dipahami oleh masyarakat pengguna namun tetap dilestarikan sampai masa kini. Berdasarkan hasil pembahasan bahwa kebiasaan yang lazim tetap dipertahankan karena masyarakat pengguna sangat yakin dan percaya ada nilai-nilai sosial yang melilit dalam siklus hidup masyarakat pengguna. Bahkan pola pikir mereka telah dirasuk dalam suatu keyakinan bahwa Barzanji merupakan perekat

untuk mempererat kesatuan dan persaudaraan bahkan menghormati, menjunjung kebesaran, kemuliaan dan ketauladanan Muhammad SAW. Pesan ideologinya yang digali sangat kental dalam aspek sosial budaya dan metafisik.

Paradigma linguistik menunjukkan bahwa diksi yang bertebaran di dalam lirik didominasi dengan makna asosiatif dengan acuan terhadap benda di alam raya. Ungkapan bahasa melambangkan bahasa kias yang mensejajarkan pada dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi acuannya menstimulasi daya emotif untuk merenung kekaguman dan kebesaran Muhammad SAW. Sejumlah kalimat imperatif yang berulang kali dalam ungkapan yang sangat mendesak berimplikasi doa yang berwujud nilai-nilai kepercayaan, keyakinan, ampunan, keberkatan kasih sayang dan permintaan, dijadikan sasaran harapan kepada Sang Khalik.

Daftar Pustaka

- Al-Jani, asy-Syeikh, A. 2013. *Bahasa Cerdas & Kupas Tuntas Dalil Syar’i Maulid Nabi*. Bekasi Timur: Pustaka Alkhairat
- Asrori, Ahmad S. 2009. *Terjemah Maulid Al-Barzanji*. Kudus: Menara Kudus.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budd, Richard W, Robert K. Thorp, dan Lewis Donohew. 1971. *Content Analysis of Communications*. New York. Macmillan Company.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. Routledge & Kegan Paul: London.
- Goldnannian dalam Kutha Ratna. 2011. *Antropologi Sastra*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Levi-Strauss. 2007. *Antropologi Struktural* (Terj.) Nink Rochani Syaus) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulyana. Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ricouer, P. 1967. *The Symbolism of Evil*. Boston: Beacon Press.
- Sapier Whorf. dalam Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. (Terjemahan R. Djoko Pradopo) Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Swingewood, Alan dan Diana Lawrenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin